

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Kegiatan pertambangan batubara dan lignit memberikan pengaruh cukup besar terhadap perekonomian di Indonesia. Sektor pertambangan batubara dan lignit merupakan sektor yang strategis terutama bagi daerah yang kaya sumber daya alamnya. Pertambangan batubara dan lignit merupakan tulang punggung bagi pendapatan daerah tersebut (Djajadiningrat, 2007). Sektor pertambangan batubara dan lignit menjadi penyumbang devisa negara yang dominan. Pada tahun 2008 sektor pertambangan batubara dan lignit menyumbang sebesar 36 persen dari pendapatan negara (Pertiwi, 2011).

Indonesia menjadi negara yang kaya akan kandungan mineral khususnya pada komoditi batubara dan lignit. Pertambangan batubara dan lignit di Indonesia merupakan salah satu andalan sumber energi alternatif di luar minyak dan gas bumi. Indonesia menempati posisi terbesar kedelapan sebagai produsen komoditas pertambangan batubara dan lignit. Komoditi pertambangan batubara dan lignit menjadi unggulan pada sektor pertambangan batubara dan lignit karena menyumbang penerimaan negara sebesar 8,7 triliun rupiah pada tahun 2007 (Ermina Miranti tahun 2008 dalam Apriyanto, 2013).

**Tabel 1.1
Produksi Batubara Indonesia dan Konsumsi Batubara Domestik**

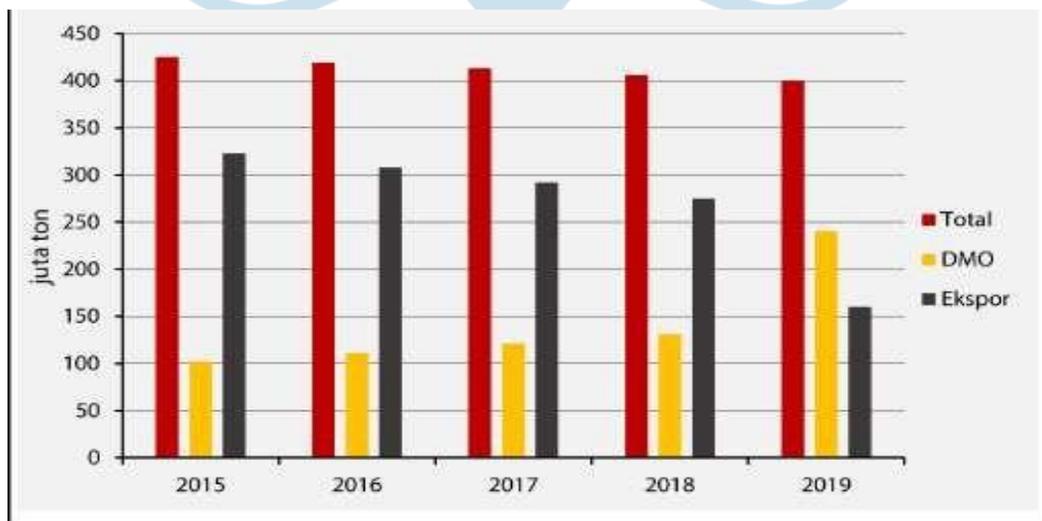
Keterangan	2010	2011	2012	2013	2014
Produksi batubara nasional (juta ton)	275	353	407	421	435
Target DMO (juta ton)	64,96	78,97	82,07	74,32	95,5

Realisasi konsumsi domestik (juta ton)	65	66	67	72	76
Persentase konsumsi domestik (persen)	23,6	18,7	16,5	17,1	17,5
Ekspor batubara (juta ton)	210	287	340	349	359

Sumber: Bappenas (2019)

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa dari tahun 2010 hingga 2014 terdapat tren kenaikan produksi pertambangan batubara dan lignit nasional sejumlah 275 juta ton menjadi 435 juta ton. Pada tahun 2010 hingga 2011 terjadi kenaikan produksi nasional yang cukup signifikan karena adanya kenaikan harga dan meningkatnya permintaan batubara dan lignit dari China dan India (Bappenas, 2019).

Berdasarkan laporan rencana pembangunan jangka menengah nasional (dalam Bappenas, 2019) tercatat bahwa konsumsi batubara dan lignit domestik dari tahun 2015 hingga 2019 ditargetkan meningkat hingga 60 persen. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa target konsumsi pertambangan batubara dan lignit domestik dari tahun 2015-2019 mengalami peningkatan sebesar 102 juta ton hingga 240 juta ton.



Sumber: Bappenas (2019)

Gambar 1.1
Rencana Produksi Pertambangan Batubara dan Lignit Indonesia

Dalam laporan Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2012), pertambangan batubara dan lignit di Indonesia sebesar 119.444,56 juta ton dan cadangan batubara dan lignit sebesar 29.078,28 juta ton yang tersebar di 20 provinsi di Indonesia. Pulau Kalimantan merupakan penghasil cadangan pertambangan batubara dan lignit terbesar di Indonesia. Salah satu provinsi di Pulau Kalimantan yang memiliki cadangan batubara dan lignit terbesar adalah Provinsi Kalimantan Timur. Cadangan batubara dan lignit di Provinsi Kalimantan Timur dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1.2
Cadangan Batubara dan Lignit

Provinsi	Batubara dan Lignit (Juta Ton)					Cadangan
	Hipotesis	Diduga	Indikasi	Diukur	Total	
Kalimantan Barat	2,26	375,69	6,85	3,70	388,50	0,00
Kalimantan Tengah	22,54	5.209,69	2.576,00	2.292,51	10.100,75	2.698,97
Kalimantan Selatan	0,00	6.817,37	4.949,01	7.607,01	19.373,38	5.110,61
Kalimantan Timur	887,99	13.144,99	26.589,91	23.693,35	64.316,24	16.837,10
Kalimantan Utara	25,79	1.267,53	918,09	1.017,93	3.229,34	1.340,24

Sumber: Kementerian Energi dan Sumber Daya Mineral (2018)

Berdasarkan tabel 1.2 total batubara dan lignit di Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2018 lebih besar dibandingkan provinsi lain yaitu sebesar 64.316,24 juta ton dan cadangan batubara sebesar 16.837,10 juta ton. Provinsi Kalimantan Timur mengekstraksi pertambangan batubara dan lignit karena memiliki nilai ekonomi yang cukup tinggi dibandingkan dengan sektor yang lain.

Sektor yang paling mendominasi atau sektor unggulan di Provinsi Kalimantan Timur adalah sektor pertambangan sebesar 43 persen, sektor industri pengolahan sebesar 21 persen, sektor pertanian sebesar 8 persen, dan sektor konstruksi sebesar 8 persen, sementara sisanya terbagi pada sektor perdagangan sebesar 6 persen, sektor transportasi sebesar 4 persen, dan sektor penyedia akomodasi sebesar 10 persen. Sektor pertambangan batubara dan lignit didayagunakan secara *massive* oleh pemerintah karena sektor pertambangan batubara dan lignit beberapa tahun terakhir sangat mendominasi perekonomian Provinsi Kalimantan Timur sehingga perekonomian Provinsi Kalimantan Timur menjadi sensitif apabila terjadi gejolak pada sektor pertambangan batubara dan lignit. Pada tahun 2018 PDRB Provinsi Kalimantan Timur mencapai Rp 628 triliun dan sebesar 46 persen adalah kontribusi pertambangan dan penggalian. Pada tahun 2010 hingga 2014 Provinsi Kalimantan Timur menerima bagi hasil pertambangan batubara dan lignit yang tertinggi dibandingkan dengan provinsi lainnya di Indonesia yakni sebesar Rp 6,97 triliun (Kementerian Keuangan, 2016).

Tabel 1.3
Kontribusi Pertambangan dan Penggalian terhadap PDRB 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur Tahun 2015-2019 (persen)

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Paser	73,63	70,98	73,08	74,94	73,41
Kutai Barat	49,47	46,87	50,46	51,71	49,37
Kutai Kartanegara	67,79	64,44	65,58	65,18	62,82
Kutai Timur	80,27	78,92	81,58	81,62	81,52

Berau	61,31	60,13	62,42	61,56	60,93
Penajam Paser Utara	32	29,69	30,6	30,75	29,38
Mahakam Ulu	7,47	7,55	7,56	7,42	7,4
Balikpapan	0,05	0,05	0,05	0,04	0,04
Samarinda	12,82	12,55	13,9	13,63	13,02
Bontang	1,38	0,62	0,82	0,75	0,59

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (2019)

Dalam laporan Badan Pusat Statistik (2019) tercatat bahwa pada tahun 2015 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Provinsi Kalimantan Timur cukup tinggi yaitu mencapai Rp 501 triliun dan sebesar 44,91 persen kontribusi dari sektor pertambangan batubara dan lignit. Beberapa kabupaten di Provinsi Kalimantan Timur yang memberi kontribusi pertambangan batubara dan lignit yang cukup besar yakni Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Paser, Kabupaten Kutai Kartanegara, dan Kabupaten Berau. Pada tabel 1.3 pada tahun 2019 Kabupaten Kutai Timur memberi distribusi persentase PDRB untuk pertambangan dan penggalian atas dasar harga berlaku cukup besar sebesar 81,52 persen dibandingkan dengan kabupaten/ kota lain. Laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Kutai Timur untuk pertambangan juga meningkat sebesar 8,67 persen.

Tabel 1.4

PDRB Per Kapita Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015-2019 (ribu rupiah)

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Paser	131.424,87	122.103,16	120.849,47	122.712,44	124.836,89
Kutai Barat	127.699,21	126.228,82	130.204,93	136.205,32	143.391,6
Kutai Kartanegara	166.328,52	159.228,61	158.151,06	157.878,05	160.334,26
Kutai Timur	264.560,46	251.120,97	249.002,07	244.823,36	254.192,18

Berau	123.999,03	118.519,79	118.890,18	118.158,25	121.614,86
Penajam Paser Utara	41.379,87	40.717,25	41.258,26	41.329,42	41.970,27
Mahakam Ulu	56.752,49	58.420,62	60.427,94	63.591,2	66.977,78
Balikpapan	113.366,95	116.973,17	119.545,04	123.572,03	127.606,37
Samarinda	48.638,56	47.938,31	48.936,12	50.480,04	52.098,47
Bontang	265.953,88	256.702,96	252.463,54	237.114,26	227.356,35

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (2019)

Komoditas pertambangan batubara dan lignit dengan nilai dan jumlah yang besar mempengaruhi sumber pendapatan daerah penghasil batubara dan lignit. Pendapatan dari pertambangan batubara dan lignit lebih tinggi meningkatkan PDRB per kapita daerah penghasil pertambangan batubara dan lignit dibandingkan daerah lain. Pada tahun 2019 PDRB per kapita tertinggi berada di Kabupaten Kutai Timur sebesar 254.192.180 rupiah dibandingkan dengan daerah lain.

Pendapatan yang tinggi dapat berdampak signifikan terhadap peningkatan kesejahteraan penduduk jika terdistribusi secara merata. Koefisien gini merupakan salah satu ukuran ketimpangan pendapatan yang digunakan secara luas. Koefisien gini sebesar nol artinya terdapat pemerataan sempurna, sedangkan koefisien gini sebesar satu menunjukkan ketimpangan sempurna. Pemerataan yang sempurna menggambarkan kondisi di mana setiap orang memperoleh pendapatan yang sama persis, sedangkan ketidakmerataan sempurna menunjukkan kondisi di mana hanya satu orang yang memiliki atau menguasai seluruh pendapatan totalnya, sementara lainnya tidak memperoleh pendapatan sama sekali.

Tabel 1.5
Koefisien Gini Menurut 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur
tahun 2015-2019 (persen)

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Paser	0,331	0,264	0,277	0,299	0,262
Kutai Barat	0,252	0,328	0,269	0,311	0,334
Kutai Kartanegara	0,297	0,275	0,299	0,302	0,278
Kutai Timur	0,284	0,314	0,288	0,326	0,346
Berau	0,327	0,34	0,331	0,303	0,345
Penajam Paser Utara	0,269	0,261	0,303	0,313	0,322
Mahakam Ulu	0,206	0,277	0,266	0,334	0,302
Balikpapan	0,325	0,291	0,328	0,356	0,302
Samarinda	0,287	0,315	0,323	0,317	0,341
Bontang	0,345	0,345	0,327	0,376	0,338

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (2019)

Dalam penelitian Zaini (2017) menunjukkan bahwa kontribusi pertambangan batubara dan lignit dalam perekonomian berhubungan positif dengan ketimpangan pendapatan. Hal ini berarti semakin tinggi kontribusi pertambangan batubara dan lignit, maka semakin tinggi pula ketimpangan pendapatannya. Koefisien gini tertinggi terjadi di Kutai Timur pada tahun 2019 sebesar 0,346 dibandingkan dengan daerah lain. Hal ini membuktikan bahwa daerah penghasil batubara dan lignit yang tinggi akan meningkatkan ketimpangan pendapatan di daerah tersebut.

Tabel 1.6

Tingkat Kemiskinan Menurut 10 Kabupaten/Kota di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015-2019 (persen)

Kabupaten/Kota	2015	2016	2017	2018	2019
Paser	8,76	8,68	9,28	9,03	8,95
Kutai Barat	8,33	8,65	8,72	9,15	9,09

Kutai Kartanegara	7,99	7,63	7,57	7,41	7,2
Kutai Timur	9,31	9,16	9,29	9,22	9,48
Berau	5,33	5,37	5,41	5,04	5,04
Penajam Paser Utara	7,92	7,49	7,63	7,4	7,18
Mahakam Ulu	10,5	10,65	11,29	11,62	11,25
Balikpapan	2,91	2,81	2,82	2,64	2,42
Samarinda	4,82	4,72	4,77	4,59	4,59
Bontang	5,06	5,18	5,16	4,67	4,22

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Kalimantan Timur (2019)

Berdasarkan laporan Badan Pusat Statistik (2019) tingkat kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur relatif rendah yaitu 6,03 persen dibandingkan tingkat kemiskinan nasional sebesar 9,66 persen. Realitas terkait daerah penghasil pertambangan batubara dan lignit yang tinggi meningkatkan pendapatan per kapita di daerah penghasil batubara dan lignit yang tinggi. Pendapatan yang tinggi tersebut menyebabkan terjadinya ketimpangan di Provinsi Kalimantan Timur. Ketimpangan pendapatan menjadi dampak kemiskinan di daerah penghasil batubara dan lignit yang tinggi. Kinerja perekonomian negara-negara yang kaya dengan sumber daya alam lebih buruk dari negara-negara yang tidak memiliki banyak sumber daya alam lebih buruk dari negara-negara yang tidak memiliki banyak sumber daya alam yang ditandai dengan tingkat pengangguran dan kemiskinan yang tinggi (Roy *et al.*, 2013).

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka pertambangan batubara dan lignit mempunyai pengaruh besar terhadap besarnya ketimpangan pendapatan, sehingga penulis tertarik untuk meneliti pengaruh pertambangan batubara dan lignit terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Kalimantan Timur 2015-2019.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil adalah bagaimana pengaruh pertambangan batubara dan lignit terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015-2019.

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pertambangan batubara dan lignit terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015-2019.

1.4. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat untuk:

1. Bagi pemerintah

Penelitian dapat dipertimbangkan sebagai satu bahan referensi untuk pemerintah dalam membuat kebijakan mengelola pertambangan batubara dan lignit di Provinsi Kalimantan Timur.

2. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan, pengetahuan, dan informasi yang lebih mendalam mengenai pertambangan batubara dan lignit dalam mempengaruhi ketimpangan pendapatan.

3. Bagi penelitian selanjutnya

Penelitian dapat digunakan sebagai bahan referensi atau bahan pembanding untuk penelitian yang terkait kedepannya.

1.5. Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah dapat diajukan hipotesis, yakni diduga rasio PDRB pertambangan batubara dan lignit dibandingkan total PDRB kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur berpengaruh positif terhadap ketimpangan pendapatan di Provinsi Kalimantan Timur tahun 2015-2019. Semakin tinggi rasio PDRB pertambangan batubara dan lignit dibandingkan total PDRB kabupaten/kota di Provinsi Kalimantan Timur, maka semakin tinggi pula ketimpangan pendapatannya.

1.6. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini dibuat dan terbagi menjadi lima bab dengan rincian sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini memberikan uraian tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi mengenai teori-teori yang berkaitan dengan pengaruh pertambangan batubara dan lignit terhadap kemiskinan di Provinsi Kalimantan Timur, penelitian terdahulu, dan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini memaparkan mengenai jenis penelitian, objek penelitian, jenis dan sumber data penelitian, metode pengumpulan data, metode pengolahan data, variabel penelitian serta model dan teknik analisis data penelitian.

BAB IV ANALISA DAN PEMBAHASAN

Bab ini menguraikan tentang analisa data, hasil penelitian yang diperoleh, pengujian hipotesis, dan interpretasi pembahasan sesuai dengan cakupan atau ruang lingkup fokus penelitian.

BAB V PENUTUP

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran.

